

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *RETURN ON ASSETS* (ROA), DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP *UNDERPRICING* SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MELAKUKAN *INITIAL PUBLIC OFFERING* (IPO) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2021**

**Ainul Ridha<sup>1</sup>, Intan Novia Astuti<sup>2</sup>, Sisca Mediyanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sabang

*\*corresponding author:*  
ainul@stisabang.ac.id

**Abstract**

*This study aims to determine the effect current ratio, return to assets and debt to equity ratio on stock underpricing in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2018-2021. The population in this study are 49 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2018-2021. The sample collection method used purposive sampling method in order to obtain 23 companies that met the criteria as samples. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results showed that simultaneously Current Ratio, Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) affect to stock underpricing. Partially, Current Ratio (CR) have no effect on stock prices. Return on Assets (ROA) and Debt to Equity Ratio (DER) affect on stock underpricing.*

**Keyword :** *Current Ratio, Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Underpricing Stock*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *return to assets* dan *debt to equity ratio* terhadap *underpricing saham* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah 49 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Metode pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 23 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *underpricing saham*. Secara parsial *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. *return on assets* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *underpricing saham*.

**Kata Kunci :** *Current Ratio, Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Underpricing Saham*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). CC-BY license  
E-ISSN: 2598-3008, P-ISSN:2355-0465 DOI: 10.36083/si-men.v14i2

---

**PENDAHULUAN**

Perusahaan tentunya memiliki strategi tersendiri untuk mempertahankan eksistensinya serta berkeinginan untuk mengembangkan dan memperluas bisnis usahanya atau kita kenal ekspansi usaha. Pengembangan dan perluasan perusahaan ini tidak mudah dilakukan karena perusahaan harus mempunyai modal yang cukup besar. Untuk memenuhi kebutuhan modal ini, seringkali sumber dana

dari dalam perusahaan tidak mencukupi, sehingga perusahaan harus mencari sumber dana lain dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari luar perusahaan seperti utang di bank, pinjaman dari lembaga non keuangan ataupun melalui penjualan saham di pasar modal atau yang sering dikenal dengan *go public* (Ramadana, 2018). Berdasarkan Keputusan Presiden No. 53 Tahun 1990, keputusan Menteri Keuangan No.1548/KMK.013/1990, Peraturan Pemerintah No.8 Tahun 1995 yang merupakan serangkaian regulasi di bidang pasar modal, Pasar modal sebagai salah satu institusi keuangan yang dianggap sebagai tempat efektif bagi perusahaan untuk mengumpulkan dana dalam membiayai kegiatan operasionalnya dengan cara menerbitkan saham maupun obligasi (Harsiah, 2018).

Perusahaan yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan diperdagangkan di pasar saham dan mendapatkan penambahan jumlah investor. Dana yang didapatkan perusahaan melalui penjualan saham merupakan hasil perdagangan saham perusahaan yang dilakukan di pasar perdana. Di pasar perdana inilah perusahaan untuk pertama kalinya menjual sahamnya, dan proses itu disebut dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran umum perdana (Tandelilin, 2017:26). Setelah sekuritas tersebut dijual perusahaan dipasar perdana, barulah kemudian sekuritas diperjualbelikan oleh investor-investor dipasar sekunder.

Jogiyanto (2015) berpendapat *Initial Public Offering* (IPO) merupakan penawaran saham perusahaan untuk pertama kalinya. Saham yang sudah ditawarkan dipasar primer selanjutnya akan diperjualbelikan di BEI atau dikenal dengan sebutan pasar sekunder. Pada pasar perdana (IPO) harga saham lebih rendah dibandingkan dengan di pasar sekunder pada hari pertama, maka akan terjadi fenomena harga rendah dipasar penawaran perdana atau disebut dengan *underpricing*. Sebaliknya, maka disebut dengan istilah *overpricing* (Putri, 2019:23). Saat terjadi *underpricing*, perusahaan tidak diuntungkan karena dana yang diperoleh dari publik tidak maksimum. Jika terjadi *overpricing*, maka investor merupakan pihak yang tidak diuntungkan karena tidak menerima keuntungan yang diperoleh pemegang saham karena perbedaan harga saham yang dibeli dipasar perdana saat IPO dengan harga jual yang bersangkutan di hari pertama di pasar sekunder.

Menurut Kristiantari (2013), penentuan harga saham yang ditawarkan saat IPO merupakan faktor penting bagi perusahaan (emiten) dan *underwriter* (penjamin emisi) karena berkaitan dengan jumlah dana yang diperoleh oleh emiten dan resiko yang akan ditanggung oleh *underwriter*. Harga saham pada saat IPO ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan dan *underwriter*, sedangkan harga di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran. Walaupun *underwriter* dan emiten telah menentukan harga saham perdana, namun keduanya mempunyai kepentingan yang berbeda. Sebagai pihak yang membutuhkan dana, emiten menginginkan harga saham perdana yang tinggi. Karena dengan harga saham yang tinggi maka emiten mendapatkan tambahan modal yang maksimal untuk mengembangkan usahanya (Adriansyah, 2016:2).

*Underpricing* adalah fenomena yang umum dan sering terjadi di pasar modal manapun saat emiten melakukan IPO. *Underpricing* akan merugikan perusahaan dikarenakan tidak mendapatkan perolehan dana yang maksimum. Namun sebaliknya, fenomena *underpricing* ini menguntungkan bagi investor karena mendapatkan *return* saham (Renitia *et al*, 2021). Adapun fenomena *underpricing* yang terjadi di Indonesia pada perusahaan manufaktur yang melakukan IPO di BEI pada pasar perdana dan pasar sekunder tahun 2020 dengan jumlah sebagai berikut:

**TABEL 1**  
**Perbedaan Harga Saham Perusahaan Manufaktur BEI**  
**Pasar Perdana dan Pasar Sekunder Tahun 2020**

| No | Kode Emiten | Harga Pelaksanaan IPO | Harga Penutupan Pasar Sekunder |
|----|-------------|-----------------------|--------------------------------|
| 1  | ENZO        | 105                   | 50                             |
| 2  | IKAN        | 120                   | 146                            |

|   |      |      |      |
|---|------|------|------|
| 3 | SOHO | 1820 | 4830 |
| 4 | TOYS | 350  | 640  |
| 5 | SAMF | 120  | 396  |
| 6 | EPAC | 110  | 140  |
| 7 | SBAT | 105  | 107  |
| 8 | SCNP | 110  | 250  |

Berdasarkan tabel 1 diatas, 8 perusahaan manufaktur yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020, hampir keseluruhan yang melakukan IPO mengalami *underpricing* pada penjualan perdana sahamnya di pasar sekunder. Hanya 1 perusahaan manufaktur yang melakukan IPO tidak mengalami *underpricing* saham yakni ENZO.

Penting sekali bagi seorang investor untuk melakukan Analisis rasio keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu alat analisis keuangan yang paling umum dan banyak digunakan dalam menyediakan pandangan terhadap kondisi Perusahaan yaitu *Current Rasio*. *Current ratio* dianggap sebagai Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi keadaan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Subramanyam *et al.*, 2014:41). *Current ratio* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *underpricing* saham. *Current ratio* sebagai salah satu rasio likuiditas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Ikhsan, 2016:74). Jika *current ratio* nya tinggi, harga saham bisa dinaikkan karena kondisi keuangan Perusahaan dianggap baik, sehingga terhindar dari terjadinya *Underpricing*.

Selain *Current ratio*, *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *underpricing* saham. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi menjadi daya tarik untuk investor dimana investor melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang menguntungkan. Kondisi ini dapat menghindari hal-hal yang tidak wajar terjadi pada pelaksanaan IPO khususnya saat penetapan harga saham sehingga dapat menurunkan *underpricing* saham (Pahlevi, 2014).

Selanjutnya, Peneliti menggunakan rasio *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat *underpricing*. Penggunaan *leverage* merupakan salah satu cara perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan. DER merupakan rasio untuk mengetahui sebis mana perusahaan tersebut dapat mengatasi persoalan perhutangan dengan dana atau modal yang dimiliki (Fahmi, 2013:73). Semakin tinggi DER, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham (Khairani, 2017:14). Dari persektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Oleh karenanya, dimungkinkan bahwa semakin tinggi angka DER cenderung membuat para investor menghindarinya karena memiliki risiko perusahaan yang tinggi pula. Permintaan yang rendah akan menurunkan nilai saham tersebut. Harga saham akan turun untuk menarik calon investor sehingga terjadi *underpricing*.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI Tahun 2018-2021 berjumlah 49 perusahaan dimana tahun 2018 sebanyak 11 perusahaan, 2019 sebanyak 16 perusahaan, 2020 sebanyak 9 perusahaan dan 2021 sebanyak 17 perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas (independent) yakni *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Return On Assets* (ROA) ( $X_2$ ) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) ( $X_3$ ) serta satu variabel terikat (dependen) yaitu *Underpricing* (Y).

Teknik pengambilan sampel digunakan adalah teknik sampling non probabilitas (*nonprobability sampling*) dengan *purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85) bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel dapat dilihat pada tabel 2.

**TABEL 2**  
**SAMPEL PENELITIAN**

| No                  | Kriteria Sampel                                             | Jumlah    |
|---------------------|-------------------------------------------------------------|-----------|
| 1                   | Perusahaan manufaktur yang melakukan IPO periode 2018-2021. | 49        |
| 2.                  | Perusahaan yang mengalami <i>underpricing</i>               | (26)      |
| <b>Total Sampel</b> |                                                             | <b>23</b> |

*Underpricing* adalah adanya selisih positif antara harga saham di pasar sekunder dengan harga saham di pasar perdana arau saat IPO (*Initial public Offering*) (Putri, 2019:59). Adapun rumus yang digunakan:

$$\text{Initial Return (IR)} = \frac{P_{t_1} - P_{t_0}}{P_0} \times 100\%$$

*Current Asset* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012:134). Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kemampuan Perusahaan untuk membayar berbagai tagihan atau utangnya. Adapun rumus yang digunakan:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

*Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan (Sartono, 2012:123). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

*Debt To Equity Ratio* (DER) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal perusahaan itu sendiri (Wurdianto et al, 2017). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Regresi ini digunakan untuk mengukur antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Data diolah dengan menggunakan SPSS. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

- Y = Variabel Dependen yakni *Underpricing*
- X<sub>1</sub> = Variabel Independen 1 yakni *Current Ratio*
- X<sub>2</sub> = Variabel Independen 2 yakni *Return On Asset*
- X<sub>3</sub> = Variabel Independen 3 yakni *Debt to equity ratio* (DER)
- α = Koefisien Konstanta
- β<sub>1</sub>β<sub>2</sub>... β<sub>n</sub> = Koefisien regresi
- e = Error term

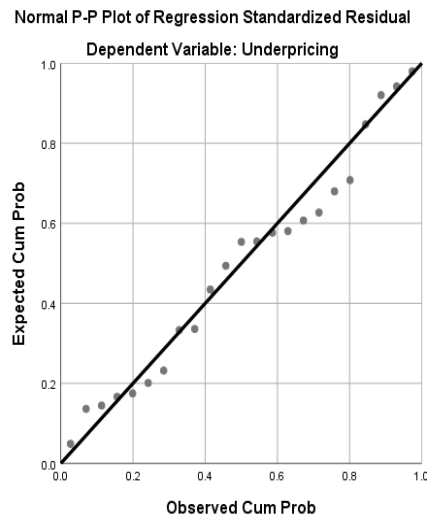
Dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji analisis model regresi berganda, uji F, Uji t dan Uji Koefisien Determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengujian Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah setiap variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak.

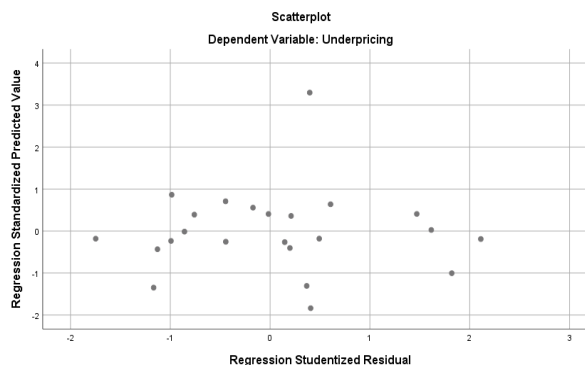


**GAMBAR 1**  
**HASIL UJI NORMALITAS**

Dari Gambar 1 terlihat bahwa dalam Grafik *Normal Probability Plot* mendekati garis diagonal dan penyebaran data observasi mengikuti garis diagonalnya sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai residual relative terdistribusi secara normal.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



**GAMBAR 2**  
**HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS**

Dari gambar 2 terlihat bahwa plotting dan nilai residual menyebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y serta penyebaran data nilai residual pada *scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson*, yaitu untuk menguji apakah terjadi korelasi atau tidak dengan menghitung nilai “DW” yang merupakan symbol dari *Durbin Warson*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**TABEL 3**  
**HASIL UJI AUTOKORELASI**

| Model Summary <sup>b</sup>                                        |                   |          |                   |                            |               |
|-------------------------------------------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                                                             | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                                                                 | .477 <sup>a</sup> | .227     | .106              | .25540                     | 2.099         |
| a. Predictors: (Constant), DER (X3), ROA (X2), Current Ratio (X1) |                   |          |                   |                            |               |
| b. Dependent Variable: Underpricing                               |                   |          |                   |                            |               |

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3, nilai *Durbin Watson* (d) sebesar 2.099. Nilai *Durbin Watson* dengan table k=3 dan N=23 (3;23), maka diperoleh dL sebesar 1.077 dan dU sebesar 1.659. Nilai *Durbin Watson* sebesar 2.099 lebih besar dari batas atas (dL) 1.077 dan kurang dari (4-dU) 4 – 1.659 = 2.341. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2013). Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya serta *variance inflation factor* (VIF).

**TABEL 4**  
**HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS**

| Variabel                        | Tolerance | VIF   | Kesimpulan              |
|---------------------------------|-----------|-------|-------------------------|
| Current Ratio (X <sub>1</sub> ) | 0.762     | 1.313 | Bebas Multikolonieritas |
| ROA (X <sub>2</sub> )           | 0.889     | 1.125 | Bebas Multikolonieritas |
| DER (X <sub>3</sub> )           | 0.806     | 1.241 | Bebas Multikolonieritas |

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang menunjukkan nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10. Hal ini berarti bahwa ketiga variable independen tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

### Hasil Pengujian Hipotesis

#### Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**TABEL 5**  
**HASIL UJI SIMULTAN (UJI F)**

| ANOVA <sup>a</sup>                                                |            |                |    |             |       |                   |
|-------------------------------------------------------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model                                                             |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
| 1                                                                 | Regression | 22.365         | 3  | .122        | 8.865 | .000 <sup>b</sup> |
|                                                                   | Residual   | 1.239          | 19 | .065        |       |                   |
|                                                                   | Total      | 23.604         | 22 |             |       |                   |
| a. Dependent Variable: Underpricing                               |            |                |    |             |       |                   |
| b. Predictors: (Constant), DER (X3), ROA (X2), Current Ratio (X1) |            |                |    |             |       |                   |

Berdasarkan pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai P-Value 0,000 dimana nilai probabilitas ini dibawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, maka sesuai dengan ketentuan dalam kriteria pengujian, jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *underpricing* pada perusahaan Manufaktur yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI Tahun 2018-2021.

#### Uji Partial (Uji t)

Dalam penelitian ini diketahui bahwa  $n = 23$  pada tingkat signifikan 5 %. Pada tingkat kesalahan ( $\alpha=0.05$ ) dengan menggunakan uji 2 sisi diperoleh nilai *t table* sebesar 1.713. Sedangkan *t* hitung dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

**TABEL 6**  
**HASIL UJI PARSIAL (UJI T)**

| Variabel                | T <sub>hitung</sub> | T <sub>tabel</sub> | T <sub>sig</sub> | Kesimpulan        |
|-------------------------|---------------------|--------------------|------------------|-------------------|
| Current Ratio ( $x_1$ ) | 2.052               | 1.713              | 0.006            | Berpengaruh       |
| ROA ( $x_2$ )           | -1.006              | 1.713              | 0.327            | Tidak Berpengaruh |
| DER ( $x_3$ )           | 1.276               | 1.713              | 0.217            | Tidak Berpengaruh |

Berdasarkan pada tabel 6 diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel *current ratio* ( $X_1$ ), diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.052 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.713 ( $2.052 > 1.713$ ) pada taraf signifikansi sebesar 0,006 ( $0.006 < 0.05$ ). Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel ( $X_1$ ) *current ratio* berpengaruh terhadap *underpricing* (Y) pada perusahaan Manufaktur yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI Tahun 2018-2021.
2. Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel *return on asset* (ROA) ( $X_2$ ), diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1.006 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.713 ( $-1.006 < 1.713$ ) pada taraf signifikansi sebesar 0,327 ( $0.327 > 0.05$ ). Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel ( $X_2$ ) ROA tidak berpengaruh terhadap *underpricing* (Y) pada perusahaan Manufaktur yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI Tahun 2018-2021.
3. Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel *debt to equity ratio* (DER) ( $X_3$ ), diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1.276 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.713 ( $1.276 < 1.713$ ) pada taraf signifikansi sebesar 0,217 ( $0.217 > 0.05$ ). Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel ( $X_3$ ) DER tidak berpengaruh terhadap *underpricing* (Y) pada perusahaan Manufaktur yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI Tahun 2018-2021.

## **KESIMPULAN**

1. *Current ratio*, *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *underpricing* pada perusahaan Manufaktur yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI Tahun 2018-2021.
2. *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *underpricing* pada perusahaan Manufaktur yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI Tahun 2018-2021.
3. *Return on assets* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *underpricing* pada perusahaan Manufaktur yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI Tahun 2018-2021.
4. *Debt to equity ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *underpricing* pada perusahaan Manufaktur yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI Tahun 2018-2021.

## **SARAN**

Adapun saran yang dapat diajukan berdasarkan kesimpulan diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk investor dan kreditur hendaknya sebelum berinvestasi pada perusahaan agar memperhatikan kinerja keuangan Perusahaan.
2. Disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian dengan menambahkan sektor industri lainnya sebagai sampel serta memperpanjang periode penelitiannya agar memperoleh hasil yang lebih akurat serta menambahkan variabel lain yang mungkin akan menunjukkan pengaruh lebih terhadap *underpricing*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriansyah, S. (2016). Pengaruh Reputasi Underwriter, Return on Asset, Return on Equity, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Akbar, Dinnul Alfian Dan Fernando Africano. 2019. Pengaruh Reputasi Underwriter Dan Umur Perusahaan, Terhadap Underpricing Saham Pada Saat Initial PublicOffering. *Jurnal Al Qardh*. IAIN Palangka Raya, Volume 4, Desember.
- Alviani, A. Lesmana. 2015. Analisis Rasio Keuangan ROA, ROE, Price Earning Ratio Terhadap Underpricing Saham Perdana. *Jurnal, Akunida*. Vol, 1. No, 1 Juni.
- Ardhiati, Ajeng Hapsari. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat underpricing pada perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di bursa efek indonesia periode 2009-2013. *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.
- Aryapranata, E. K. & Adityawarman. 2017. Pengaruh Reputasi Auditor, Reputasi Underwriter, dan Persentase Free Float terhadap Tingkat Underpricing pada Initial Public Offering (Studi Empiris pada Perusahaan yang Go public di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2) 1-9.
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harsiah & Widyawati. 2018. Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio dan Return on Assets terhadap Initial Return pada Perusahaan Manufaktur yang Melakukan Initial Public Offering yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2013-2017. *Jurnal Analisis Manajemen*, 4(2), 74-85.
- Jogiyanto, H. M. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi ke delapan*. Yogyakarta: BPFE.



- Kartika, Gusti Ayu Sri Dan I Made Pande Dwiana Putra. 2017. Faktor-Faktor Underpricing Initial Public Offering Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.19.3. Juni: 2205-2233.
- Khairani, Renni. 2017. *Pengaruh Current Ratio, Return On Assets (ROA), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Underpricing Saham Pada Saat Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi thesis, Universitas Negeri Islam Sumatera Utara.
- Kristiantari, I Dewa Ayu. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Underpricing Saham pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* Vol. 2 No. 2.
- Kristiantari, I.D.A. 2013 Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi underpricing saham pada penawaran perdana di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal ilmiah akuntansi dan humanika*. 2(2) pp: 785-811.
- Pahlevi, Reza Widhar. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham pada Penawaran Saham Perdana di BEI. Vol 18, No 2. *Jurnal Siasat Bisnis*. 2014.
- Putri, Ananda Harahap, 2019. *Pengaruh Persentase Penawaran Saham, Jenis Industri, Reputasi Auditor Dan Reputasi Underwriter Terhadap Tingkat Underpricing pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017*. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Ramadhana, Sri Winarsih. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, Politeknik Kutaraja, 2018.
- Renitia, Suripto, M. Iqbal Harori. 2021. Pengaruh Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio (DER), Ukuran Perusahaan, Nilai Tukar Rupiah, dan IHSG Terhadap Terjadinya Tingkat Underpricing Saham. *Jurnal Perspektif Bisnis*. Volume 4, Nomor 1, (23-37). Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.
- Subramanyam, K.R. 2014. *Financial Statement Analysis*. Eleventh Edition. Singapore: Mc Graw Hill.
- Tandelilin, Eduardus. 2017. *Pasar Modal “Manajemen Portofolio dan Investasi”*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Tandelilin, Eduardus. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Wahyusari, A. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Saham Saat Ipo Di Bei. *Accounting Analysis Journal*. Vol 2 (4).